



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 4184 - 4192

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Nilai Islam dalam Syair Kesenian Rapa'i Geleng Menggunakan Model VCT

Yuli Astuti^{1✉}, Samsuri²

Universitas Syiah Kuala, Indonesia^{1,2}

E-mail: yuliasuti@usk.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kesenian rapa'i geleng. Berdasarkan hasil observasi di MAN Model Banda Aceh materi seni rapa'i geleng hanya diajarkan sebatas praktik tariannya saja tanpa adanya upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam dari kesenian tersebut, sehingga peserta didik tidak dapat memahami makna yang terkandung dalam materi seni rapa'i geleng. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang akhlakul karimah dengan menggunakan model VCT jenis Analisis nilai. Model tersebut akan dikembangkan menggunakan metode penelitian design base research (DBR). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan akhlak peserta didik dengan persentase pada bentuk akhlak takwa 88.9%, sopan santun 85%, amanah 82%, dan menuntut ilmu 87%. Model VCT seni rapa'i geleng sudah direfleksi yang semula dirancang 9 (sembilan) kali pertemuan menjadi 6 (enam) kali pertemuan sehingga efektif untuk digunakan di dalam pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal guru harus berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu mencerna makna dari pembelajaran seni rapa'i geleng. Oleh karena itu guru harus mampu mengembangkan model pembelajaran demi terwujudnya tujuan Pendidikan yaitu membentuk watak peserta didik yang akhlakul karimah.

Kata Kunci: model VCT, seni rapa'i geleng, nilai islam

Abstract

Learning methods are the most important part of classroom learning to achieve learning objectives. One of the goals that must be achieved is changing the behavior of students who have noble character. The moral emergency is currently a teacher's duty to design learning that supports changes in student behavior. The subject of Arts and Culture is one of the subjects that is often forgotten about instilling its values, so this is deemed necessary to be addressed in a research study using rapa'i geleng art as material. The art of rapa'i geleng contains a form of teaching good morals, including Taqwa, good manners, trust, and seeking knowledge. This form of morals comes from the art poetry of rapa'i geleng which has 4 (four) chapters, namely seulaweut (shalawat), saleum (greetings), story, and lanie (covering). The research method used is design based research (DBR). The material for the art of rapa'i geleng is packaged in the design of the Value Analysis VCT learning model which was developed into a VCT learning model for the art of rapa'i geleng. The results of the research showed that there was a change in students' morals with a percentage of 88.9% in the form of pious morals, 85% in good manners, 82% in trust, and 87% in seeking knowledge.

Keyword: VCT model, art of rapa'i geleng, islamic values

Copyright (c) 2023 Yuli Astuti, Samsuri

✉ Corresponding author :

Email : yuliasuti@usk.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6624>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 6 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah utama bagi seseorang untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan suatu aktivitas yang dilakukan sepanjang hayat sebagai bentuk usaha untuk mencari keridhaan Allah SWT. Ilmu sangat penting bagi seluruh umat manusia karena dengan ilmu manusia mampu mengenal Tuhannya, mampu memperbaiki akhlaknya, serta mampu mendapatkan kehidupan yang layak (Darani 2021). Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia, hal ini tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional pasal 3. Sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik, serta mempersiapkan penguasaan peranan baru untuk setiap individu di kemudian hari agar menjadi pribadi yang baik dan mandiri (Fadila, Luqman, and Ramayani 2022). Oleh karena itu sudah seyogyanya tiap Sekolah di Indonesia mampu menciptakan generasi yang akhlakul karimah melalui proses belajar mengajar.

Pendidikan di sekolah tentunya mengajarkan siswa untuk memiliki karakter terpuji (akhlak mahmudah) yang wajib dilakukan di lingkungan masyarakat, sekolah, serta keluarga, selain itu penerapan ini sudah dilakukan sejak bangsa Indonesia merdeka (Wibowo, Lyesmaya, and Nurasih 2022). Akhlak mahmudah memiliki pengertian segala tingkah laku yang terpuji atau disebut juga dengan akhlak fadhilah yaitu akhlak yang utama. Perbuatan yang baik merupakan akhlak karimah yang harus dan wajib dikerjakan oleh setiap umat manusia. Akhlak karimah berarti tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang. Akhlak al-Karimah dilahirkan berdasarkan hal-hal yang terpuji (Akhmad Asyari 2022).

Membentuk akhlak peserta didik memerlukan waktu yang tidak singkat, hal ini menjadi tugas besar bagi seorang guru dalam mendidik dan mengarahkan mereka pada perbuatan yang positif. Terlebih di era digital sekarang ini berbagai macam tontonan dapat diakses melalui internet sehingga tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh pada perbuatan yang negatif. Banyak pemberitaan di media membahas perilaku anak dan remaja yang sudah masuk dalam kategori perbuatan yang berbahaya, mulai dari mem-*bully*, pelecehan seksual, pergaulan bebas, bahkan terlibat dalam kasus pembunuhan temannya sendiri. Hal ini mengundang keprihatinan bagi dunia Pendidikan, banyak dari Lembaga Pendidikan yang ingin membina anak didiknya menuju pribadi yang berakhlak mulia, sehingga banyak yang berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Rusdiana Hamid 2014).

Kegagalan dunia Pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam proses belajar mengajar. Salah satunya penerapan konsep dan metode yang kurang efektif dalam pembelajaran karakter. Sudah menjadi permasalahan umum bahwa Pendidikan di Indonesia didominasi dalam bidang kognitif saja konsep norma, agama, dan adat istiadat hanya menjadi hafalan sesaat, sangat sedikit yang mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mila Karmila 2013). Guru sebagai SDM harus lebih intens dalam memberikan contoh teladan, di samping itu pemilihan metode pembelajaran juga sangat berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran terutama dalam pembentukan karakter peserta didik yang akhlakul karimah. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik, mampu memanfaatkan sarana dan prasarana secara optimal, mendesain pembelajaran secara matang, menggunakan strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran (Ermawati, Sofiarini, and Valen 2021).

Kenyataan yang dihadapi dewasa ini masih banyak guru yang tidak variatif dalam menggunakan metode pembelajaran terutama pada mata pelajaran Seni Budaya. Padahal pemilihan metode atau model pembelajaran menjadi salah satu unsur terpenting agar pembelajaran berlangsung secara aktif dan lancar. Menurut Arends, model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas. Model Pembelajaran berisi sintaks yang dijadikan acuan sebelum melaksanakan proses pembelajaran (Fauza Djalal 2017). Berdasarkan hasil observasi di sekolah, penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya masih sangat monoton. Guru hanya terpaku pada metode ceramah dan tanya jawab saja, padahal pembelajaran Seni Budaya membutuhkan suasana belajar yang aktif dan kreatif untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Jika dikaji secara dalam melalui pembelajaran seni seorang guru dapat membentuk pribadi siswa yang berakhlak. Salah satunya pada materi seni tradisional kesenian Rapa'i Geleng yang berasal dari Aceh. Kesenian ini memiliki nilai-nilai ajakan dan pengajaran akhlak mahmudah melalui empat babak dalam syairnya. Babak yang pertama adalah babak *seulaweut* (salawat) pada babak ini berisi ajakan untuk senantiasa mencintai dan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW agar kelak mendapatkan syafaat pada hari kiamat. Kedua babak *saleum* (salam) merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan pada setiap tamu yang hadir menyaksikan pertunjukan, babak kedua juga menjadi simbol sopan santun dan menghargai para penonton tanpa mengenal usia tua maupun muda. Ketiga babak kisah, pada babak ini biasanya berisikan informasi atau cerita tentang keagamaan, politik, dan lain-lain, biasanya babak ini selalu mengandung informasi yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Pesan-pesan yang disampaikan pada babak kisah dapat dijadikan sebagai acuan dalam membentuk akhlak terpuji, Babak terakhir atau babak keempat adalah *lanie* (penutup), babak ini berisi permohonan maaf para penari karena pertunjukan akan berakhir. Pada babak terakhir mengandung nilai pengajaran agar selalu rendah hati (Astuti 2022). Setiap babak dalam syair rapa'i geleng terdapat beberapa bentuk akhlak mahmudah yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Bentuk Akhlak Mahmudah dalam syair rapa'i geleng (Astuti 2022)

No	Syair	Bentuk Akhlak Mahmudah
1	Syair seulaweut (salawat)	Akhlak yang berhubungan dengan Allah: Taqwa
2	Syair saleum (salam)	Akhlak yang berhubungan dengan Allah: Taqwa Akhlak yang berhubungan dengan masyarakat: sopan santun
3	Syair kisah	Akhlak terhadap diri sendiri: menuntut ilmu
4	Syair lanie (penutup)	Akhlak terhadap diri sendiri: Amanah

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan, perlu adanya usaha tindak lanjut dalam membentuk akhlak peserta didik melalui sebuah penelitian. Penelitian ini dilakukan di MAN Model Banda Aceh. Fenomena yang terjadi di sekolah para siswa hanya mampu untuk menarikan dan melantunkan syair kesenian rapa'i geleng tanpa adanya upaya guru dalam mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam kesenian tersebut. Hal ini perlu disikapi secara serius melalui penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Model pembelajaran VCT merupakan model yang digunakan untuk mengklarifikasi dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam syair seni rapa'i geleng. Model Pembelajaran VCT merupakan teknik Pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang diperjuangkannya, berangkat dari pengalaman kelompok menuju ide-ide yang umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri (Haris and Gunansyah n.d.). Perlu diperjelas bahwa pada penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran VCT jenis VCT Analisis Nilai. VCT Analisis nilai merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, tulisan, gambar, dan cerita rekaan (Komalasri, 2014). Pemilihan jenis VCT analisis nilai didasarkan pada kebutuhan dan kecocokan materi dalam pembelajaran seni budaya yang dirangkai dalam 5 (lima) langkah pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Design Based Research* (DBR). Menurut Plomp, DBR merupakan suatu kajian sistematis tentang merancang dan mengevaluasi intervensi pendidikan seperti program, strategi, bahan pembelajaran, serta produk dan sistem sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam praktik pendidikan (Getar Rahmi Pertiwi 2023). Penelitian dibagi menjadi 4 (empat) tahap yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pendekatan DBR menurut Reeves (Shannon Kennedy-Clark 2013)

Berdasarkan bagan pada Gambar 1, maka penelitian dilakukan sesuai dengan langkah-langkah dari metode penelitian DBR. Pertama identifikasi masalah, masalah yang muncul dalam pembelajaran telah disinggung pada pendahuluan yaitu guru tidak variatif dalam menggunakan model pembelajaran serta mengabaikan nilai-nilai yang seharusnya dipahami siswa dalam pertunjukan seni rapa'i geleng. Sehingga dibutuhkan solusi pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran VCT jenis VCT Analisis nilai, tujuannya agar peserta didik mendapatkan cara belajar baru dan belajar untuk mengkaji serta mengklarifikasi bentuk akhlak mahmudah melalui perasaannya. Kedua adalah pengembangan prototipe, dalam hal ini peneliti merancang program terhadap permasalahan yang dihadapi sesuai dengan sintak model VCT jenis Analisis Nilai.

Langkah ketiga dari metode DBR adalah menguji coba atau mengimplementasikan pengembangan prototipe program. Pada langkah ini peneliti mengimplementasikan rancangan model pembelajaran VCT seni rapa'i geleng ke dalam pembelajaran seni budaya. Langkah terakhir adalah refleksi untuk mendapatkan desain akhir yang diharapkan dan mengatasi setiap permasalahan yang muncul selama pembelajaran. Hasil uji coba akan direfleksikan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu membentuk karakter peserta didik yang akhlakul karimah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (a) Observasi merupakan langkah awal yang dilakukan guna memperoleh informasi awal tentang pembelajaran yang berlangsung, serta mengamati sikap siswa dalam proses pembelajaran; (b) Wawancara ditujukan pada guru dan siswa untuk memperoleh informasi terkait cara penyampaian pembelajaran pada materi seni rapa'i geleng di dalam kelas; (c) Angket diberikan pada saat pretest dan posttest berisi pernyataan yang bersifat positif dengan lima alternatif jawaban pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala Likert (Sugiyono, 2016)

Pernyataan	Jawaban				
	STS	TS	KK	S	SS

Teknik analisis data angket untuk mengukur ketercapaian akhlak mahmudah menggunakan rumus persentase ketercapaian pada persamaan (1).

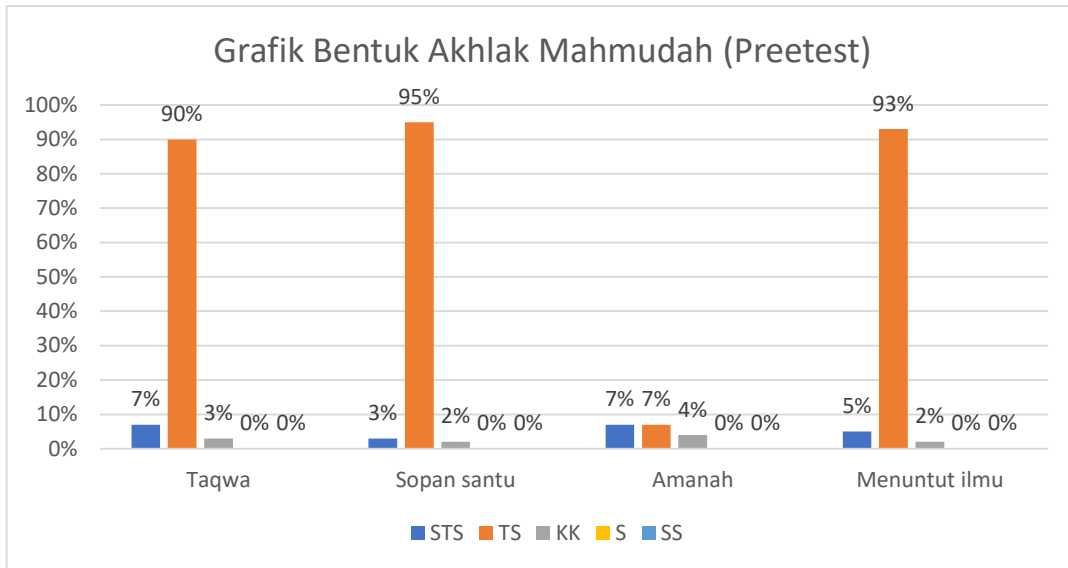
$$P = \frac{\sum(\text{Skor yang diperoleh})}{\sum(\text{Skor total})} \times 100\% \dots \dots \dots (1) \text{ (Sugiyono, 2016)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah

Penelitian dilakukan di kelas X.IA4 dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang di MAN Model Banda Aceh tahun 2017. Pembelajaran dengan materi kesenian rapa'i geleng dilakukan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan. Penelitian dimulai dengan memberikan pretest yang berisi pernyataan tentang bentuk akhlak

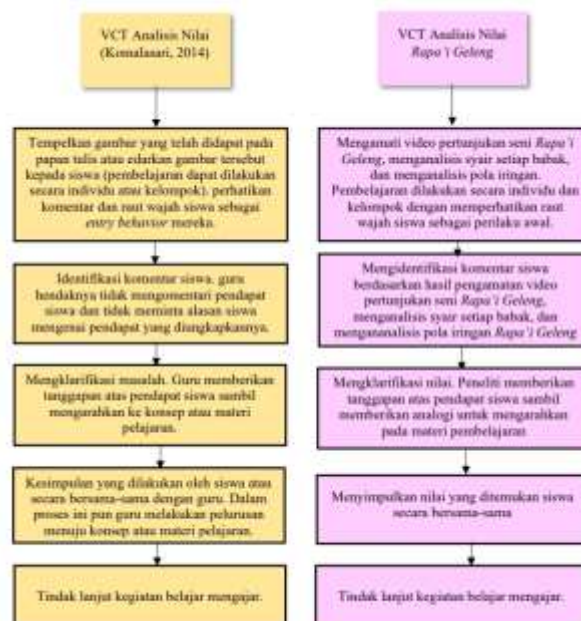
mahmudah yang ada pada diri peserta didik. Hasil *pretest* menunjukkan belum adanya kesadaran nilai pada diri peserta didik pada materi seni rapa'i geleng.



Gambar 2. Persentase *Pretest*

Pengembangan Prototipe Program

Menindaklanjuti permasalahan yang valid berdasarkan hasil *pretest* maka peneliti perlu merancang pengembangan model pembelajaran VCT seni rapa'i geleng yang diadaptasi dari sintak pembelajaran VCT Analisis Nilai Komalasari pada Gambar 3.



Gambar 3. Desain Model Pembelajaran VCT Seni Rapa'i Geleng

Model pembelajaran VCT seni rapa'i geleng memiliki tujuan menumbuhkan kesadaran nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut demi terwujudnya karakter peserta didik yang akhlakul karimah. Tidak dapat dipungkiri guru melaksanakan Pendidikan dan pengajaran di sekolah hanya berorientasi pada landasan hukum dan psikologi, tanpa melalui pendekatan filosofi yang mempertanyakan tentang makna dan faedah pengetahuan yang diajarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (I Gusti Lanang Jelantik 2016). Sehingga pengembangan model pembelajaran VCT seni rapa'i geleng dirancang sesuai dengan kebutuhan dalam

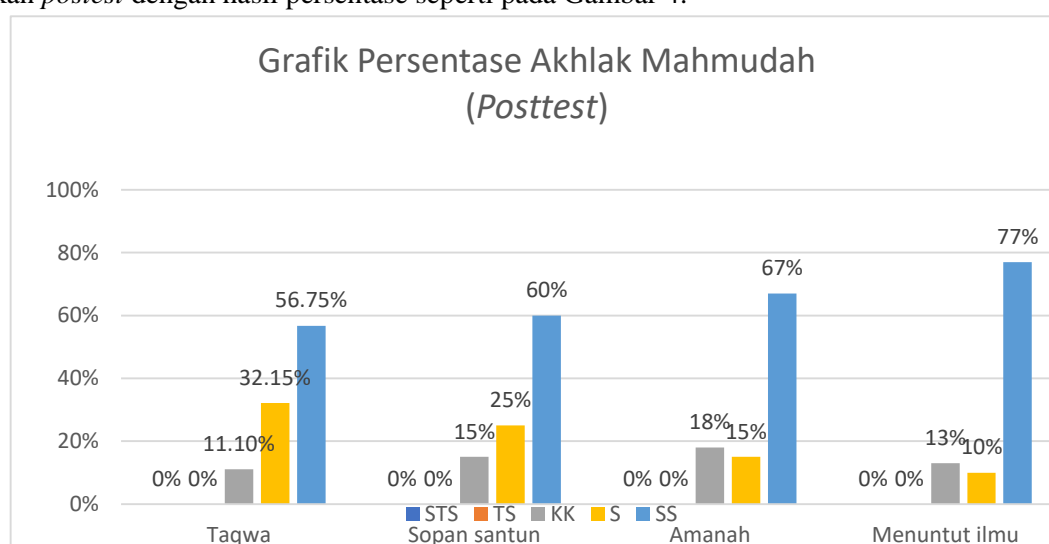
pembelajaran seni budaya. Pendidikan kesenian bukan hanya sekadar menjadi seorang seniman yang mampu berolah seni saja, tetapi dapat memberikan sumbangan nyata untuk bangsa dengan jati dirinya yang berkarakter. Pendidikan seni harus dapat membentuk pribadi yang sadar dan mampu melestarikan kebudayaannya dengan kekuatan dan kreativitasnya (Sugiarto 2013).

Implementasi Model Pembelajaran VCT Seni Rapa'i Geleng

Menurut Joyce, menerapkan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan peserta didik, guru dikatakan sukses tidak sekadar menjadi penyaji yang kharismatik dan persuasif namun guru yang sukses mampu melibatkan peserta didiknya dalam tugas yang sarat muatan kognitif dan social serta mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas secara produktif (Zaedi Risalah, and Zaedi 2023). Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama diawali dengan materi mengapresiasi kesenian rapa'i geleng, kegiatan dilaksanakan dengan mengamati video pertunjukan seni rapai geleng secara berkelompok. Kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok dapat memunculkan reaksi peserta didik terhadap pendapat serta pengalaman orang lain, agar diskusi kelompok berperan aktif maka diperlukan peran fasilitator untuk memberikan motivasi. Pemilihan materi apresiasi bermaksud untuk menstimulus peserta didik dalam menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam seni rapa'i geleng.

Pertemuan kedua dan pertemuan ketiga terdiri dari materi menganalisis syair seni rapa'i geleng dan menganalisis pola iringan kesenian rapa'i geleng. Pembelajaran berlangsung secara berkelompok tentunya untuk menemukan nilai-nilai pada materi tersebut dibutuhkan Kerjasama yang baik. Kemauan bekerja sama siswa dalam kelompok tergambar dari aktivitas dan keterampilan yang dipraktikkannya. Sehingga siswa terdorong untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesama teman dalam kelompoknya, dengan begitu akan memudahkan mereka dalam memecahkan masalah, mengemukakan ide, menyampaikan pendapat dan memberikan kontribusi pada keberhasilan kelompoknya (Sanjaya, 2013).

Pertemuan keempat, kelima, dan keenam merupakan tindak lanjut pembelajaran dengan materi mengekspresikan kesenian rapa'i geleng. Materi ini lebih menekankan pada nilai sosial seperti menjalin kerjasama, kekompakan, saling tolong menolong, dan kebersamaan. Di akhir pertemuan keenam peneliti memberikan *posttest* dengan hasil persentase seperti pada Gambar 4.



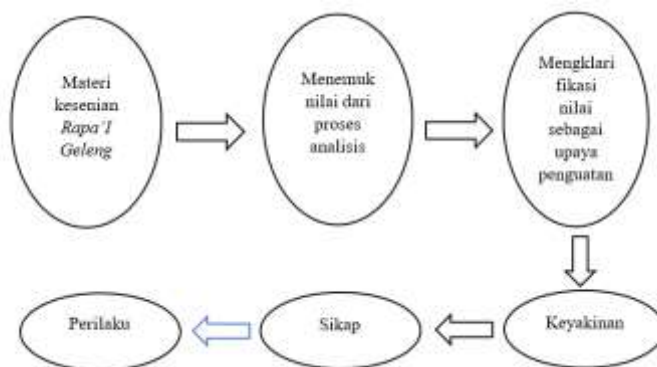
Gambar 4. Grafik Persentase *Posttest*

Grafik pada Gambar 4 menjelaskan bahwa adanya keberhasilan dalam penggunaan model pembelajaran VCT seni rapa'i geleng. Terlihat adanya perubahan yang signifikan pada bentuk akhlak takwa mencapai 56,75% untuk jawaban sangat setuju, 32,15% setuju, dan 11,10% kadang-kadang. Selanjutnya bentuk akhlak sopan santun mencapai 70% untuk jawaban sangat setuju, 15% setuju, dan 15% kadang-kadang. Bentuk akhlak

Amanah mencapai 67% untuk jawaban sangat setuju, 15% setuju, dan 18% kadang-kadang. Terakhir bentuk akhlak menuntut ilmu mencapai 77% untuk jawaban sangat setuju, 10% jawaban setuju, dan 13% jawaban kadang-kadang. Berdasarkan persentase, secara garis besar kesadaran nilai yang diterapkan melalui model pembelajaran VCT seni rapa'i geleng dapat dikatakan efektif. Namun perlu dicatat bahwa untuk membentuk akhlak peserta didik bukanlah perkara yang instan, perlu pembiasaan yang dilakukan secara continue sehingga siswa benar-benar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi

Untuk mendapatkan desain akhir dari model pembelajaran VCT jenis Analisis Nilai maka diperlukan refleksi pada tiap pertemuan hingga akhir pembelajaran. Desain awal yang dirancang adalah 9 (sembilan) kali pertemuan, namun kenyataan di lapangan desain berubah menjadi 6 (enam) kali pertemuan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan efektivitas pembelajaran dan menghindari kebosanan siswa dalam pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang optimal dan kreatif, sehingga terciptanya proses pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien. Suatu metode pembelajaran dikatakan berhasil apabila tercapainya tujuan pembelajaran dan meningkatnya prestasi peserta didik. Hasil pembelajaran tidak hanya monoton pada pengetahuan saja tetapi berdampak pada perubahan sikap dan tingkah laku. Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model ini sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran, keberhasilan dapat digambarkan pada bagan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Aplikasi Model Pembelajaran VCT Seni Rapa'i Geleng Diadaptasi dari Konstruksi Teoritik Keimanan (Shodiq 2014)

KESIMPULAN

Salah satu ciri guru yang profesional dan bertanggung jawab adalah guru yang mampu menyiapkan perangkat pembelajaran secara kreatif dan matang. Pemilihan metode pembelajaran menjadi bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran. Tentunya metode yang dipilih harus kreatif sehingga terciptanya suatu pembelajaran yang inovatif. Tidak hanya itu, suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila dengan materi yang diberikan dapat mengubah perilaku dan sikap siswa menjadi karakter yang akhlakul karimah. Oleh karena itu guru harus mampu mengembangkan sebuah metode pembelajaran untuk mendapatkan desain pembelajaran baru sehingga mendorong seluruh guru di Indonesia untuk membudayakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Asyari, Azizatul Waro Sania. 2022. 'Pembinaan Akhlak Mahmudah di Sekolah Dasar: Metode, Kendala, dan Solusi'. *Elmidad: Jurnal PGMI* 14(1):121–35.
- Astuti, Yuli. 2022. 'Nilai Religius Islam dalam Syair Seni Rapa'i Geleng'. *Jurnal Imajinasi* 6.
- Darani, Nurlia Putri. 2021. *Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis*. Vol. 1.

- 4192 *Implementasi Nilai Islam dalam Syair Kesenian Rapa'i Geleng Menggunakan Model VCT – Yuli Astuti, Samsuri*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6624>
- Ermawati, Ermawati, Andriana Sofiarini, and Andri Valen. 2021. 'Penerapan Model Value Clarifications Technique (VCT) Pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar'. *Jurnal Basicedu* 5(5):3541–50. doi: 10.31004/basicedu.v5i5.1372.
- Fadila, Indah, Ahmad Sanusi Luqman, and Nurmisda Ramayani. 2022. Upaya Meningkatkan Social Attitude Melalui Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Pondok Pesantren Modern Babussalam Teluk Bakung. Vol. 1.
- Fauza Djalal. 2017. 'Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran'. *Sabilarrasyad (Jurnal Kependidikan Dan Ilmu Pendidikan)* 2(1):31–52.
- Getar Rahmi Pertiwi, Risnita, M. Syahrani Jailani. 2023. 'Jenis Jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan'. *QOSIM (Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora)* 1(1):41–52.
- Haris, Fairizah, and Ganes Gunansyah. n.d. Penerapan Model Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan pada Siswa Sekolah Dasar.
- I Gusti Lanang Jelantik. 2016. 'Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*'. *Mudra (Jurnal Seni Budaya)* 31(2):178–86.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Refika Aditama
- Mila Karmila. 2013. 'Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Atau Values Clarification Technic (VCT) Dalam Pembelajaran Moral pada Anak Usia Dini'. *Paudia (Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini)* 2(1):126–41.
- Pendidikan dan Studi Islam, Jurnal, Muhamad Zaedi Risalah, and Muhamad Zaedi. 2023. 'Metode Pembelajaran Hafalan Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam'. 9(1). doi: 10.31943/jurnal_risalah.v9i1.380.
- Rusdiana Hamid. 2014. 'Strategi Pengenalan Dan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Islam Terpadu Qurrata A'Yun Desa Parinchan Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan'. *Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam)* 4(1):1–35.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Shannon Kennedy-Clark. 2013. 'Research by Design: Design-Based Research and the Higher Degree Research Student'. *Journal Of Learning Design* 6(2):26–32.
- Shodiq. 2014. 'Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi'. *Nadwa (Jurnal Pendidikan Islam)* 8(1):125–38.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiarto, Eko. 2013. 'Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Multikultural'. 8:52–62.
- Wibowo, Nasya Zuhdiya, Dyah Lyesmaya, and Iis Nurasih. 2022. 'Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa'. *Jurnal Basicedu* 6(3):3792–3800. doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2732.